

**ANALISIS TINGKAT KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA KELAS IV
DALAM MENYELESAIKAN SOAL ASESMEN KOMPETENSI
MINIMUM (AKM) BERBASIS TEKS INFORMASI
DI SD SWASTA TIARA**

Ibnatun Salis¹, Dian Armanto²,
Anita Yus³

^{1,2,3} Pendidikan Dasar FIP Universitas Negeri Medan

¹ibnatunsalis@gmail.com, ²dianarmanto@unimed.ac.id,

³anitayus.dikdas@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of the Minimum Competency Assessment (AKM) within the Independent Learning policy aims to transform students' critical reasoning through reading literacy. However, the reality on the ground shows that elementary school students' literacy skills are still classified as moderate, especially in understanding textual information. Based on this problem, this study aims to describe in depth the level of reading literacy skills of fourth-grade students at Tiara Private Elementary School in solving AKM questions based on informational texts and identify specific challenges faced by students. This quantitative descriptive study involved 30 fourth-grade students as the research sample. Data collection was carried out through documentation and a reading literacy test in the form of an essay that has been verified as valid and reliable. The results of the study indicate that student literacy levels vary across cognitive processes. At the information-finding level, 25 students (84%) reached the "Proficient" category, and at the interpretation-integration level, 21 students (70%) reached the "Proficient" category. However, at the evaluation-reflection level, 17 students (57%) remained at the "Basic" level, characterized by weak critical argumentation. The main obstacle identified was students' difficulty synthesizing information between paragraphs and connecting text content with personal experiences. This finding underscores the need for innovative learning strategies to strengthen higher-order cognitive processes in elementary school students.

Keywords: Reading Literacy, Minimum Competency Assessment, Informational Text.

ABSTRAK

Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam kebijakan Merdeka Belajar bertujuan untuk mengubah bernalar kritis siswa melalui literasi membaca. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa sekolah dasar masih tergolong sedang, khususnya dalam memahami teks informasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tingkat kemampuan literasi membaca siswa

kelas IV SD Swasta Tiara dalam menyelesaikan soal AKM berbasis teks informasi serta mengidentifikasi hambatan spesifik yang dihadapi siswa. Penelitian kuantitatif deskriptif ini melibatkan 30 siswa kelas IV sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan tes literasi membaca bentuk esai yang telah terverifikasi valid dan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa beragam pada setiap proses kognitif. Pada level menemukan informasi, siswa mencapai kategori "Mahir" sebanyak 25 siswa (84%) dan pada level interpretasi-integrasi berada pada kategori "Cakap" sebanyak 21 siswa (70%). Namun, pada level evaluasi-refleksi, capaian siswa masih berada pada tingkat "Dasar" sebanyak 17 siswa (57%) yang ditandai dengan lemahnya argumentasi kritis. Hambatan utama yang ditemukan adalah kesulitan siswa dalam mensintesis informasi antarparagraf dan mengaitkan isi teks dengan pengalaman personal. Temuan ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran inovatif untuk memperkuat proses kognitif tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi Membaca, Asesmen Kompetensi Minimum, Teks Informasi.

A. Pendahuluan

Kebijakan kurikulum Merdeka Belajar menempatkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai instrumen penting untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas ada bukan sekadar sebagai alat uji, melainkan instrumen diagnosis bagi guru untuk membuat tingkat kompetensi individu siswa guna merancang pembelajaran yang tepat sasaran (*teaching at the right level*) (Bha & Dopo, 2023). Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diharapkan mampu mendorong terciptanya pembelajaran inovatif yang berorientasi pada kemampuan bernalar kritis siswa, sehingga membuat lingkungan belajar

yang efektif dan kondusif. Namun, pada realitasnya, pemahaman mengenai konsep Asesmen Nasional dan penggunaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas masih tergolong minim di kalangan pendidik untuk mengukur kemampuan siswa secara akurat.

Secara teoritis, literasi membaca dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dikelompokkan ke dalam tiga level proses kognitif, yaitu: (1) menemukan informasi (*access and retrieve*), (2) memahami (*interpret and integrate*), serta (3) mengevaluasi dan merefleksi (*evaluate and reflect*) (Agustini & Apriliya, 2022). Ketiga level ini menjadi tolak ukur sejauh mana siswa mampu memahami, mengaplikasikan, dan

mengembangkan berbagai teks tertulis dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Christiana dalam Nurwahidah, dkk. (2023), tujuan utama Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah menghimpun informasi menyeluruh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang ideal seharusnya mencakup kesiapan aspek sarana, pendidik, hingga ketuntasan siswa dalam pengerjaan soal yang berbasis nalar (Rohmatilah, dkk, 2022).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan realitas implementasi. Berdasarkan data observasi awal di SD Swasta Tiara, kemampuan literasi siswa pada tahun 2025 berada pada kategori sedang dengan skor 63,33% (kemendikdasmen, 2025). Meskipun berada di kategori menengah, ditemukan kendala signifikan di mana siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks informasi yang kompleks. Hasil rapor pendidikan pada literasi di SD Swasta Tiara, skor ini mengartikan bahwa proses kognitif siswa dalam menginterpretasikan dan mengintegrasikan ide pokok serta ide

pendukung belum berjalan optimal. Fenomena ini diperkuat dengan hasil *pre-test* yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mencapai indikator kemampuan literasi yang telah ditentukan dalam standar nasional.

Permasalahan ini berakar pada minimnya inovasi pembelajaran yang berbasis refleksi terhadap hasil asesmen. Padahal, pemberian dukungan kepada guru untuk melakukan refleksi kolektif dan menciptakan inovasi pembelajaran sangat berdampak langsung pada penguatan bernalar kritis dalam literasi siswa di kelas. Tanpa adanya analisis yang mendalam mengenai tingkat kemampuan literasi ini, intervensi pedagogis yang dilakukan akan cenderung tidak tepat sasaran.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini difokuskan pada Analisis Tingkat Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas IV dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Berbasis Teks Informasi di SD Swasta Tiara. Rendahnya kompetensi literasi di jenjang sekolah dasar menjadi landasan kuat bagi fokus penelitian ini, sebagaimana didukung oleh serangkaian studi terdahulu. Menurut

Indriana dan Gunansyah (2025) memaparkan temuan pada 23 siswa kelas V di mana mayoritas responden berada dalam kategori Dasar dan Perlu Intervensi Khusus, dengan hanya beberapa siswa yang mencapai tingkat kategori Cakap. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa hampir separuh dari populasi sampel masih mengalami hambatan dalam memahami konsep bacaan.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Anggraeni dan Mukhlis (2023), yang mencatat ketimpangan tingkat kognitif siswa, hanya 25% siswa yang berhasil pada tahap menemukan dan memahami informasi, sementara 20 anak lainnya belum mencapai dalam aspek evaluasi teks. Realitas ini mempertegas bahwa kemampuan kognitif tingkat tinggi, seperti evaluasi dan refleksi, masih menjadi tantangan besar bagi peserta didik. Maka, studi ini dirancang untuk menyajikan gambaran sebagai instrumen evaluasi guna memperbaiki mutu pendidikan di sekolah.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tingkat kemampuan literasi membaca pada teks informasi siswa serta mengidentifikasi hambatan spesifik yang dihadapi siswa dalam

membedah teks informasi. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran yang inovatif dan reflektif, sehingga mampu mengakselerasi capaian literasi siswa menuju standar yang lebih tinggi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif dan menganalisis secara mendalam kemampuan literasi membaca siswa dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Penelitian dilaksanakan di SD Swasta Tiara terletak di Jl. Lapangan, Dusun VII, Pasar 15, Bandar Setia pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian siswa kelas IV yang berjumlah 30 responden.

Instrumen utama yang digunakan adalah tes literasi membaca berbasis teks informasi yang dikembangkan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahapan tersebut dimulai dari penyusunan kisi-kisi yang berisikan pada konten teks informasi dengan tiga level kognitif utama, yaitu menemukan informasi (*access and*

retrieve), memahami (*interpret and integrate*), serta mengevaluasi dan merefleksi (*evaluate and reflect*) (Niza & Zainuddin, 2024). Butir soal disusun dalam bentuk esai singkat guna mengukur kedalaman berfikir dan kemampuan analisis siswa terhadap ide pokok maupun ide pendukung dalam teks.

Untuk menjamin kualitas data, instrumen penelitian terlebih dahulu melalui tahap uji coba kepada siswa kelas V guna mengukur validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas butir soal dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment* (Arikunto, 2022, h.318), sementara Reliabilitas hasil tes diukur dengan rumus *Cronbach's Alpha* (Slamet dan Wahyuningsih, 2022, h.53). Selain itu, dilakukan analisis kualitas butir soal yang mencakup uji tingkat kesukaran untuk melihat proporsi soal (mudah, sedang, dan sukar) serta uji daya beda untuk memastikan kemampuan soal dalam membedakan siswa dengan tingkat kompetensi yang berbeda (Fatimah dan Alfath, 2019, h.43). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes formal dan dokumentasi terhadap seluruh jawaban siswa kelas IV. Jawaban tersebut kemudian diperiksa secara teliti untuk memetakan pola

jawaban benar dan salah pada setiap indikator literasi yang telah ditetapkan.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap, diawali dengan penskoran menggunakan skala penskoran holistik terhadap hasil pekerjaan siswa. Selanjutnya, skor yang diperoleh dikonversi ke dalam empat kategori tingkat kompetensi literasi merujuk pada standar Kemendikbud. Kategori tersebut meliputi: Perlu Intervensi Khusus bagi siswa yang belum mampu menemukan informasi dasar; Dasar bagi siswa yang mampu menemukan informasi dan membuat interpretasi sederhana; Cakap bagi siswa yang mampu membuat simpulan dari informasi implisit dan integrasi teks; serta Mahir bagi siswa yang mampu mengintegrasikan informasi lintas teks dan melakukan refleksi mendalam (Safitri, dkk. 2024). Sebagai tahap akhir, dilakukan analisis deskriptif terhadap lembar jawaban siswa untuk mengidentifikasi letak kesalahan spesifik atau miskonsepsi dalam memahami ide pokok dan ide pendukung, sehingga diperoleh gambaran lengkap mengenai tingkat literasi membaca siswa di lokasi penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembuatan instrumen dalam penelitian ini dirancang secara untuk mengukur ketercapaian nalar literasi membaca siswa melalui teks informasi. Struktur instrumen soal tertuju pada kisi-kisi yang mencakup tiga Tujuan Pembelajaran utama, yaitu analisis ide pokok, evaluasi pesan teks dalam konteks personal, serta sintesis hubungan antarparagraf. Setiap Tujuan Pembelajaran dijabarkan ke dalam indikator soal yang mewakili tiga level proses kognitif standar Asesmen Kemampuan Minimal (AKM): Menemukan Informasi (L1), Interpretasi dan Integrasi (L2), serta Evaluasi dan Refleksi (L3). Soal disusun dalam bentuk esai singkat untuk mengurai pemahaman siswa, mulai dari identifikasi fakta tersurat, hingga kemampuan memprediksi dan menilai relevansi informasi dengan pengalaman sehari-hari.

Tabel 1. Kisi-kisi Soal Literasi

Indikator Soal	Soal
Menemukan Informasi: Disajikan teks singkat, peserta didik dapat menyebutkan benda/makhluk	Bacalah paragraf berikut ini: 

k hidup yang ada di dalam hutan sesuai isi teks.	Hutan adalah rumah bagi banyak hewan dan tumbuhan. Di dalam hutan, kita bisa menemukan pohon-pohon besar dan berbagai jenis hewan liar. Hutan harus dijaga agar tetap lestari. 1. Sebutkan dua hal yang dapat kita temukan di dalam hutan berdasarkan teks tersebut!
Menemukan Informasi: Disajikan teks, peserta didik dapat mengidentifikasi kategori hewan yang tinggal di hutan.	2. Jenis hewan apa yang disebutkan dalam teks tinggal di dalam hutan?
Interpretasi & Integrasi : Disajikan teks singkat, peserta didik dapat menyimpulkan ide pokok atau pesan utama dari teks tersebut.	3. Apa ide pokok atau pesan utama yang ingin disampaikan oleh penulis melalui teks di atas?
Evaluasi & Refleksi: Disajikan teks singkat, peserta didik dapat memprediksi dampak kerusakan hutan	4. Apa yang akan terjadi pada hewan-hewan liar jika hutan tidak dijaga kelestariannya?

terhadap ekosistem (hewan liar) disertai alasan yang logis.		tersebut jika dikaitkan dengan kebiasaan makan sehari-hari.	buah-buahan tersebut?
Menemukan informasi: Menyebutkan manfaat kandungan nutrisi spesifik pada buah tertentu sesuai teks.	Bacalah paragraf berikut ini: Buah-buahan mengandung banyak nutrisi yang penting bagi tubuh. Pisang kaya akan kalium yang baik untuk otot. Jeruk kaya akan vitamin C yang membantu meningkatkan daya tahan tubuh. 5. Manfaat utama dari Vitamin C yang terdapat pada jeruk adalah ?	Menemukan Informasi : Peserta didik dapat mengidentifikasi rasa khas buah mangga berdasarkan paragraf 2.	Paragraf 1 : Buah apel rasanya manis dan sedikit asam. Apel disukai banyak orang. Apel adalah buah yang dapat tumbuh di daerah dingin. Paragraf 2: Mangga adalah buah tropis yang memiliki rasa manis dan segar. Buah ini banyak tumbuh di daerah yang memiliki musim panas. 9. Sebutkan dua ciri rasa buah mangga yang dijelaskan dalam teks!
Interpretasi & Integrasi: Menjelaskan hubungan antara kandungan pisang dengan kegunaannya bagi tubuh.	6. Jika seseorang sering merasa ototnya lelah setelah berolahraga, buah apa yang sebaiknya ia konsumsi menurut teks?	Interpretasi & Integrasi : Peserta didik dapat membandingkan perbedaan tempat tumbuh antara buah apel dan buah mangga.	10. Berdasarkan kedua paragraf tersebut, apa perbedaan utama antara tempat tumbuh pohon apel dan pohon mangga?
Interpretasi & Integrasi: Menyimpulkan manfaat umum mengonsumsi berbagai jenis buah bagi kesehatan.	7. Apa pesan utama yang ingin disampaikan penulis mengenai hubungan antara buah dan nutrisi tubuh?	Interpretasi & Integrasi : Disajikan teks, peserta didik dapat menentukan informasi	11. Selain rasanya, informasi pendukung apa yang diberikan penulis mengenai minat orang-orang
Evaluasi & Refleksi : Menilai pentingnya pesan teks	8. Berdasarkan pengalamanmu, apakah kamu sudah rutin mengonsumsi		

tambahan (pendukung) tentang siapa yang menyukai buah apel.	terhadap buah apel?
Evaluasi & Refleksi : Peserta didik dapat menilai hubungan antara cuaca suatu daerah dengan jenis buah yang dihasilkan.	12. Jika kamu tinggal di daerah yang sangat panas sepanjang tahun, buah manakah yang lebih mungkin tumbuh subur di halaman rumahmu?

Kualitas instrumen dipastikan melalui serangkaian uji statistik menggunakan SPSS versi 31. Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 12 butir soal esai, diperoleh 9 butir soal yang dinyatakan valid (nomor 1, 3, 4, 5, 6, 8, 9,10, dan 12), sementara 3 butir soal tidak valid karena tidak memenuhi kriteria korelasi *Product Moment*. Uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,615, yang berarti instrumen berada di atas 0,60 sehingga dinyatakan reliabel dan konsisten sebagai alat pengumpul data. Dari sisi tingkat kesukaran, instrumen memiliki rincian 1 soal kategori sukar, 4 soal sedang, dan 4 soal mudah. Kualitas ini diperkuat dengan hasil uji daya beda di mana 5

soal terkategori "cukup" dan 4 soal terkategori "baik", yang menunjukkan bahwa instrumen mampu membedakan kelompok siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam secara efektif.

Analisis terhadap penguasaan literasi membaca siswa dilakukan secara kolektif pada setiap level kognitif untuk memotret peta kemampuan kelas IV SD Swasta Tiara. Pada aspek Menemukan Informasi (L1), mayoritas siswa berada pada kategori Mahir. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata 25 siswa (84%) yang mampu menjawab dengan tepat fakta-fakta tersurat dalam teks, seperti menyebutkan ciri rasa mangga atau manfaat Vitamin C. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki ketelitian yang baik dalam memindai informasi eksplisit. Selanjutnya, pada aspek Interpretasi dan Integrasi (L2), tingkat kemampuan siswa berada pada kategori Cakap dengan rata-rata benar mencapai 21 siswa (70%). Siswa mulai menunjukkan kemahiran dalam menyusun inferensi sederhana dan menjelaskan hubungan antar-ide pendukung, meskipun beberapa siswa masih memerlukan bimbingan dalam menyimpulkan pesan tersirat

yang menghubungkan dua paragraf berbeda.

Namun, tantangan signifikan ditemukan pada aspek Refleksi dan Evaluasi (L3), di mana tingkat kemampuan literasi siswa masih tertahan pada kategori Dasar. Hanya sekitar 17 siswa (57%) yang mampu memberikan tanggapan terhadap teks. Pada level ini, siswa cenderung memberikan jawaban yang bersifat umum atau sekadar "Ya/Tidak" tanpa disertai argumentasi kritis yang kuat. Siswa tampak belum mampu mengaitkan informasi dalam teks informasi secara mendalam dengan konteks kehidupan nyata atau memberikan solusi terhadap permasalahan yang disajikan dalam teks.

Hambatan spesifik siswa dalam membedah teks informasi teridentifikasi pada proses kognitif tingkat tinggi. Sebagai contoh, pada soal level Evaluasi dan Refleksi, (Tujuan Pembelajaran 1 Soal No. 4) yang menanyakan dampak kerusakan hutan, banyak siswa mendapatkan skor rendah karena hanya menjawab "hewan akan mati" tanpa menjelaskan alasan terkait rantai makanan atau kehilangan habitat hewan tersebut. Hambatan ini menunjukkan bahwa

siswa masih kesulitan dalam melakukan sintesis informasi untuk membangun argumen. Selain itu, pada soal level Interpretasi dan Integrasi (Tujuan Pembelajaran 3, Soal No. 10), ditemukan miskonsepsi saat siswa diminta membandingkan tempat tumbuh apel dan mangga; beberapa siswa gagal menangkap kata kunci daerah dingin dan tropis, sehingga jawaban yang muncul cenderung tertukar. Tingkat ketercapaian pada soal-soal literasi membaca ini menjadi indikator bahwa penguasaan teks informasi di kelas IV memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada penalaran analitis dan diskusi reflektif. Agar Asesmen Kemampuan Minimal siswa dalam kelas tercapai sesuai target tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Temuan dalam penelitian ini selaras hasil pembahasan yang dikemukakan oleh Purwati, dkk. (2021) yang menegaskan bahwa instrumen AKM Kelas harus dirancang secara sesuai dengan mempertimbangkan konten, konteks, serta level kognitif yang bervariasi. Penggunaan stimulus berupa teks informasi dalam penelitian ini merupakan implementasi nyata dari

level kognitif AKM yang mencakup proses menemukan, memahami, hingga mengevaluasi. Hal ini diperkuat oleh kajian Saeful dan Giyartini (2022) yang menunjukkan bahwa soal yang didominasi oleh teks informasi dan proses kognitif "memahami" terbukti efektif dalam mendorong kemampuan nalar literasi siswa di tingkat sekolah dasar.

Efektivitas AKM Kelas sebagai alat ukur hasil Latihan soal juga ditegaskan dalam penelitian Nafi'ah dan Hartonoa (2022). Mereka menyimpulkan bahwa asesmen ini memberikan gambaran mengenai persentase siswa yang mencapai kompetensi, sehingga memudahkan guru dalam memetakan capaian pembelajaran. Namun, fakta bahwa capaian siswa seringkali belum mencapai hasil maksimal. Rendahnya kemampuan literasi ini juga tampak pada hasil penelitian Perdana & Mukhlis (2023) serta Kurniawan, dkk. (2023) di mana mayoritas siswa masih terjebak pada kategori "Kurang", terutama pada aspek mengevaluasi atau menelaah soal. Temuan tersebut sejalan dengan kondisi di SD Swasta Tiara, di mana tantangan terbesar siswa terletak pada level kognitif tinggi.

Di sisi lain, persepsi siswa terhadap instrumen AKM dapat menjadi modal penting dalam perbaikan kualitas literasi. Sebagaimana ditemukan oleh Kartina, dkk. (2022) teks yang dikemas dengan bahasa sederhana dan menarik mampu membantu siswa dalam menemukan informasi secara tepat, meskipun sebagian siswa masih memerlukan waktu lebih untuk membaca berulang kali demi memahami isi teks secara seluruh. Untuk mendukung hal tersebut, peran guru dalam mengembangkan instrumen mandiri menjadi penting. Menurut Rahman, dkk. (2022) serta Zukhrufurrohmah dan Putri (2021) menyampaikan bahwa melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dalam pembuatan soal berbasis AKM, guru dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya untuk menyiapkan siswa menghadapi Asesmen Nasional, sekaligus mampu memanfaatkan teknologi digital seperti *Google Form* untuk menyajikan instrumen yang inovatif.

Sehingga disimpulkan dari berbagai referensi penelitian terdahulu bahwa Terdapat pola konsisten di berbagai sekolah di mana siswa

cenderung mahir dalam menemukan informasi (L1), namun mengalami degradasi kemampuan yang signifikan pada aspek evaluasi dan refleksi (L3). Kemudian Keberhasilan literasi siswa sangat bergantung pada kemahiran guru dalam menyusun soal yang variatif dan reflektif, serta adanya dukungan fasilitas sekolah untuk membangun kebiasaan literasi yang kondusif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SD Swasta Tiara dalam menyelesaikan soal AKM berbasis teks informasi berada pada kategori yang bervariasi sesuai dengan level kognitifnya. Pada aspek Menemukan Informasi (L1), siswa telah mencapai tingkat Mahir (84%), yang menunjukkan ketelitian tinggi dalam mengidentifikasi fakta tersurat. Pada aspek Interpretasi dan Integrasi (L2), siswa berada pada kategori Cakap (70%), di mana mereka mulai mampu menyusun inferensi sederhana meski masih terkendala pada pesan tersirat. Namun, pada aspek Evaluasi dan Refleksi (L3), kemampuan siswa masih tertahan pada kategori Dasar

(57%), ditandai dengan lemahnya argumentasi kritis dan ketidakmampuan menghubungkan teks dengan pengalaman personal secara mendalam.

Kualitas instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi standar akademis dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,615 dan validitas pada 9 butir soal esai. Hambatan spesifik yang ditemukan adalah rendahnya kemampuan nalar analitis siswa saat berhadapan dengan soal-soal yang membutuhkan sintesis informasi antarparagraf. Temuan ini mengonfirmasi bahwa meskipun literasi dasar telah dikuasai, literasi tingkat tinggi yang menjadi esensi dari penting masih memerlukan peran yang signifikan di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan untuk lebih kreatif mengintegrasikan teks informasi dalam pembelajaran serta melatih kemampuan evaluasi siswa melalui soal esai berbasis nalar kritis. Pihak sekolah perlu mendukung hal ini dengan memperkuat lingkungan belajar literasi melalui program terstruktur. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi kualitatif lebih mendalam guna

mengatasi hambatan spesifik siswa pada level kognitif tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A., & Apriliya, S. (2022). Analisis Komponen (Level Kognitif) Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca pada Latihan Soal AKM Pusmenjar . *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(4), 1-14.
- Anggraeni, M., dan Mukhlis, M. (2023). Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa di SD Negeri 09 Merangkai . *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1-13.
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bha, M. K., dan Dopo, F. B. (2023). Menganalisis Kemampuan Literasi Siswa Kelas Tinggi Sdk Watumite Melalui Pelaksanaan Kegiatan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas . *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*, 1(3), 1-6.
- Fatimah, L. U. dan Alfath, K. (2019). Analisis Kesukaran Soal, Daya Pembeda Dan Fungsi Distraktor. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(2), h. 37-64.
- Indriana, F., dan Gunansyah, G. (2025). Analisis Hasil AKM Literasi Membaca Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar dan Hubungannya dengan Kemampuan Berpikir Kritis . *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1-10.
- Kartina, R., Apriliya, S., dan Giyartini, R. (2022). Persepsi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Terhadap Komponen (Level Kognitif) Akm Literasi Membaca. *Collase*, 5(5), 1-7.
- Kemendikdasmen. (2025). *Rapor Pendidikan*. Retrieved 2025, from <https://raporpendidikan.kemendikdasmen.go.id/>
- Kurniawan, P. Y., Subyantoro, Zulaeha, I., dan Yuniawan, T. (2023). Kemampuan Literasi Siswa Kelas V dalam Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 1-7.
- Nafi'ah, B. A., dan Hartonoa, N. C. (2022). Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Kelas Sekolah Dasar Sebagai Sarana Evaluasi Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 1-20.
- Niza, A. K., dan Zainuddin, A. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Membaca dan Literasi Numerasi Peserta Didik Kelas XI SMA Pada Materi Suhu dan Kalor Dalam Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Inovasi Pendidikan Fisika* , 13(2), 1-10.
- Nurwahidah, I., Iskandar, S., dan Mulyati, T. (2023). Program Assesmen Kompetensi

- Minimum (AKM) di Sekolah Dasar . *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1-8.
- Perdana, P. M., dan Mukhlis, M. (2023). Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa Di Sd Darel Hikmah. *Konfiks : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 10(2), 1-10.
- Purwati, P. D., Faiz, A., Widiyatmoko, A., Ngabiyanto, dan Maryatul, S. (2021). Asesmen Komentensi Minimum (AKM) kelas jenjang sekolah dasar sarana pemacu peningkatan literasi peserta didik. *Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 9(1), 1-12.
- Rahman, I. H., Wicaksono, A. G., dan Hanafi, M. F. (2022). Pelatihan Pembuatan Soal Literasi Membaca dan Numerasi Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bagi Guru SD Gugus Wahidin Sudirohusodo Kecamatan Jumapolo. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(3), 1-7.
- Rohmatilah, L., Chamdani, M., dan Suryandari, K. C. (2022). Analisis Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Kelas V Dalam Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Di SD Negeri 1 Bumirejo Tahun Ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* , 10(3), 1-11.
- Saeful, R., dan Giyartini, R. (2022). Analisis Komponen Soal Literasi Membaca AKM untuk Siswa Kelas V SD. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(4), 1-12.
- Safitri, L., Suryani, I., dan Abrar, M. (2024). Analisis Kemampuan Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal AKM Kelas Konten Literasi Teks Sastra melalui Platform Merdeka Mengajar . *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(2), 1-13.
- Slamet, R. dan Wahyuningsih, S. (2022). Validitas Dan Reliabilitas Terhadap Instrumen Kepuasan Kerja. *Aliansi: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 17(2), h. 51-58.
- Zukhrufurrohmah, dan Putri, O. R. (2021). Pendampingan Pengembangan Instrumen Berciri Literasi Numerasi dalam Menyiapkan AKM pada Guru SD. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 4(2), 1-12.